

Eksplorasi Estetika Sampelung Minangkabau: Antara Hiburan dan Mistisisme

M. Chevin Chaniago^{1)*}

¹⁾ Pengkajian dan Penciptaan Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

*Corresponding Author

Email : cevincaniago@gmail.com

How to cite: Chaniago, M.C. (2025). Eksplorasi Estetika Sampelung Minangkabau: Antara Hiburan dan Mistisisme. *In Laboratory Journal*, 3(1): 30-36.

Article History : Received: Oct 01, 2024. Revised: Dec 23, 2024. Accepted: Jan 25, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dengan lebih dalam estetika instrumen musik khas Minangkabau, yaitu sampelung. Sorotannya terfokus pada dualitas fungsi yang unik dari sampelung, yang berperan sebagai sarana hiburan di siang hari dan sebagai bagian dari ritual magis di malam hari. Dengan tekad untuk menghasilkan sebuah karya musik yang segar dan berinovasi, penelitian ini bertujuan untuk menyatukan kedua nuansa yang bertolak belakang tersebut dalam sebuah komposisi musik nusantara baru. Penelitian ini dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam upaya memahami dan menafsirkan peran ganda sampelung. Di satu sisi, sebagai instrumen hiburan, sampelung digunakan dalam konteks aktivitas sehari-hari seperti pada saat panen gambir. Di sisi lain, sebagai bagian dari ritual magis Sijundai, sampelung digunakan sebagai alat untuk memanipulasi perasaan seseorang yang menolak cinta. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis, digunakan untuk mengurai elemen-elemen musik yang merepresentasikan kedua fungsi tersebut, termasuk melodi, vokal, dan harmoni. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti kedalaman budaya dan fungsi-fungsi tradisional dari sampelung dalam konteks masyarakat Minangkabau. Komposisi musik nusantara baru yang dihasilkan berhasil menggabungkan kedua suasana yang berbeda, yaitu hiburan dan mistisisme, dengan menggunakan tangga nada mayor dan minor secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya warisan musik tradisional Minangkabau, tetapi juga membawa sentuhan kontemporer yang inovatif dalam melestarikan dan menghargai budaya lokal yang kaya dan beragam.

KEYWORDS

Eksplorasi Estetika
Sampelung
Minangkabau
Hiburan
Mistisisme

This is an open
access article under
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan daerah yang memiliki beragam seni baik pertunjukan maupun seni rupa serta adat budaya tradisional. Keberagaman seni pertunjukan tradisional di Minangkabau dapat dilihat dalam bentuk seni tari, seni teater, seni musik, dan lain-lain. Salah satu di antara beragam seni musik Minangkabau ialah Sampelung, alat musik tiup yang tumbuh dan berkembang di Kenagarian Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Instrumen sampelung memiliki beragam sebutan bagi Masyarakat Minangkabau sendiri. Masyarakat kenagarian Talang Maua menyebutnya dengan nama Sodam, namun masyarakat di luar kecamatan Mungka cenderung tetap menyebutnya dengan istilah sampelung. Menurut sejarah, sampelung sudah ada sejak masa Budha Indonesia. Apabila didengar nadanya, sampelung berhubungan dengan alat tiup lain yang berasal dari Asia Tenggara dan senada dengan musik Thailand, China serta Sumatera Selatan.

Sampelung terbuat dari seruas bambu talang (bambu yang biasa digunakan untuk membuat alat musik tiup) yang sudah dikeringkan dan banyak tumbuh di daerah Darek

Minangkabau. Satu bagian ujung talang dipotong tanpa mengambil buku-nya (dalam keadaan polos di dalamnya), dan bagian lainnya tertutup oleh buku. Panjang ruasnya berkisar 50 cm dengan diameter berkisar 8-10 cm dengan empat buah lubang, di mana tiga di antaranya merupakan lubang pokok melodi yang terletak di bagian atas dan satu lubang yang terletak di bawah namun tidak ditutup secara utuh melainkan hanya setengah lubang yang tertutup dan dimainkan dengan karakter vibrasi pada setiap akhir kalimat melodi. Sampelung memiliki lima buah nada yaitu sol, la, do, re, mi yang termasuk dalam jenis tangga nada pentatonik minor. Instrumen aerophonik (sebutan untuk alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup) ini awal kemunculannya belum diiringi dendang. Namun sejak tahun 1965 musik sampelung ditambahkan dendang, dalam hal ini disebut Logu Sampelung.

Keunikan kesenian sampelung terletak pada fungsinya itu sendiri, di mana satu buah instrumen sampelung memiliki dua fungsi yang sangat bertolak belakang, yaitu fungsi hiburan dan fungsi magis. Mulanya sampelung difungsikan masyarakat pendukungnya sebagai hiburan dalam kegiatan berladang gambir (balodang gombie), terutama pada musim panen gambir, yaitu ketika pekerja-pekerja gambir istirahat untuk melepas kepenatan (istilah setempat: palopeh-palopeh ponek), dan sampelung juga ditampilkan pada acara adat, batagak pangulu, resepsi pernikahan dan sebagainya. Beberapa dendang atau logu sampelung yang dipakai pada fungsi hiburan ini seperti siamang batu putih, alauan kobau, mudiak suliki, ontak tobuang, manobang kayu dalok, dll. Instrumen sampelung tidak hanya sebagai media hiburan pada mangampo gombie, melainkan juga digunakan dalam suatu kegiatan ritual Sijundai, yaitu mengguna-gunai seorang gadis yang telah menolak cinta si pemuda. Penolakan ini biasanya dilakukan dengan berkata kasar seperti mencaci, menghina, dan sebagainya, sehingga menyakiti hati sang pria. (Helmi, 2016, 2020) .

Kegiatan Sijundai dilakukan dengan mendengarkan teks khusus berupa mantera-mantera yang dipercayai dapat memperdaya cinta kasih seseorang yang ditujunya (wanita), melalui keahlian “dukun sampelung”. Biasanya seorang gadis yang terkena Sijundai akan tergilagila pada pemuda yang mengguna-gunainya. Apabila wanita tersebut berhasil terkena sijundai, maka hanya dukun sampelung yang dapat menyembuhkannya kembali. Logu sampelung yang biasa di pakai saat ritual yaitu Lobuah Lengkok, dan adapun beberapa teks mantra yang digunakan untuk mengguna-gunai ialah sebagai berikut:

*Ndak elok tali panjolin
Pangobek tali nan tigo
Kok ndak tolok dek nan lain
Dek sampelung ka konai juo*

*Ulea godang nan manggalompai
Nan ba anak sambilan ikua
Manggalombang si antu lantai
Satontang adiak den tidua*

*Sampelung balubang tigo
Nan ciek balubang sokti
Oi sampelung denai manyayo
Mulo dek dapek kondak ati*

Sampelung yang memiliki nuansa musik magis akan memberi peluang tafsir menyeramkan bagi masyarakat Minangkabau. Namun opini tersebut bisa jadi dipengaruhi

karena masyarakat mengetahui cerita di balik sampelung sehingga menimbulkan efek menyeramkan saat mendengarkan bunyi alat musik sampelung. Hal ini juga bertentangan dengan kosmologi modern yang dibentuk oleh sains, sebagaimana dinyatakan oleh seorang teolog berkebangsaan Jerman bernama Rudolf Bultmann, bahwa manusia modern tidak akan percaya dan mengerti mengenai kosmologis mitologis. Ia menganggap kosmologis mitologis adalah sesuatu yang tidak bermakna dan sesuatu yang tidak mungkin keberadaannya. Dengan kata lain pendengar yang bukan berasal dari ranah Minangkabau mungkin akan menginterpretasikan sesuatu yang berbeda saat mendengarkan alat musik sampelung.

Analisa pengkarya terhadap dua fungsi bertolak belakang yang dilakukan oleh sebuah sampelung dalam waktu yang berbeda, fungsi hiburan di siang hari dan fungsi ritual di malam hari. Kedua fungsi tersebut akan pengkarya interpretasikan ke dalam bentuk komposisi musik nusantara baru. Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fungsi hiburan yang biasanya dilakukan dengan mendengarkan perasaan hati, keluh kesah hidup maupun keseharian masyarakat, dalam bentuk musik meditasi. Musik meditasi merupakan permainan musik untuk merefleksi pendengar dan membimbing orang lain dalam kontemplasi (Sarah, 2021: 1). Kontemplasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) berarti membangkitkan renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Hal tersebut akan digarap dengan beberapa suasana seperti sedih, bahagia dan haru, dengan menghadirkan varian dan garapan alunan melodi manis dari instrumen serta vokal-vokal yang mendayu, mengalun dan syahdu dengan lirik berupa pesan yang hendak disampaikan pengkarya.

Fungsi kedua ialah ritual, yang dilakukan sebagai media untuk menggunakan-gunai perempuan. Kontekstualisasi musik tradisi dalam rangkaian upacara ritual dipercayai dapat memperlancar jalannya suatu upacara. Pertunjukan musik sebagai unsur bunyi-bunyian sekaligus menentukan kualitas sakral dalam upacara ritual. Dalam kebanyakan kasus, ritual yang disertai musik semacam ini, biasanya harus dimainkan dengan tepat, dalam mengikuti prosedur upacara ritual tertentu (Takashi dalam Asril, 2022: 112). Musik tradisi dikatakan sangatlah kompleks mengingat pelaksanaannya dalam upacara ritual harus sesuai dengan prosedur ritual yang diyakini oleh masyarakat. Sebaliknya, penggunaan musik hiburan dalam upacara syukuran menekankan penikmatnya lebih kepada presentasi estetis. Pada karya bagian ini sendiri, pengkarya akan tetap menghadirkan variasi permainan sampelung dan eksplorasi warna bunyi vokal yang terkesan mistis, tegang, menakutkan, mencekam serta sakral, dengan menggarap mantra-mantra dari dendang sampelung tersebut.

Setelah menafsirkan masing-masing fungsi sampelung, pengkarya akan coba menganalogikan dua fungsi sampelung yang bertolak belakang tersebut dengan menghadirkan dua kelompok musisi yang memainkan instrumen dengan karakter berbeda. Kelompok pertama memainkan instrumen dan vokal dengan karakter serius sedangkan kelompok kedua memainkan instrumen dan vokal dengan karakter bercanda, namun kedua karakter tersebut di dominasi juga dengan penggunaan tangga nada masing-masing kelompok, kelompok bercanda dominan memainkan tangga nada mayor dan kelompok serius lebih dominan memainkan tangga nada minor. Apa hasil yang akan di dapat ketika kedua kelompok yang bertolak belakang ini memainkan melodi dan ritme yang sama namun dengan karakter serta tangga nada yang bertolak belakang juga.

METODE

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Pendekatan deskriptif berfokus pada pemaparan rinci mengenai seni musik Sampelung, mulai dari asal-usul, struktur musikal, hingga peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya merekam

secara sistematis karakteristik musik Sampelung, baik dalam konteks keseharian maupun dalam pertunjukan.

Sementara itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami dua fungsi utama Sampelung yang tampak bertolak belakang, yaitu fungsi hiburan dan fungsi ritual. Fungsi hiburan terlihat dalam penggunaannya sebagai sarana ekspresi budaya dan kesenangan, sedangkan fungsi ritual lebih terkait dengan praktik-praktik spiritual dan adat. Analisis interpretatif juga menyoroti bagaimana para pengkarya menggali makna dari kedua fungsi tersebut dan mengadaptasikannya ke dalam penciptaan komposisi musik Nusantara baru, sehingga tetap mempertahankan akar tradisi sambil mengembangkan eksplorasi kreatif yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggali Dua Fungsi Sampelung yang Bertolak Belakang

Penelitian ini menghasilkan interpretasi dan kolaborasi musik Nusantara baru yang merepresentasikan dua fungsi bertolak belakang dari alat musik Sampelung, yaitu fungsi hiburan dan fungsi ritual. Dalam eksplorasi ini, pengkarya menggabungkan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan struktur dan fungsi alat musik Sampelung, serta pendekatan interpretatif untuk menganalisis dan menginterpretasikan dua fungsi tersebut dalam penciptaan komposisi musik baru.

Dalam karya ini, fungsi hiburan dari Sampelung diinterpretasikan berdasarkan konsep lokal *malopeh lopeh ponek*, yang berarti melepaskan kepenatan dan kelelahan. Hal ini dituangkan dalam bentuk musik meditasi yang bertujuan untuk memberikan refleksi diri dan menenangkan pikiran agar terhindar dari stres serta kepahitan hidup. Sebaliknya, fungsi ritual dihadirkan dalam bentuk eksplorasi vokal dengan pendekatan tradisi, yang menciptakan suasana mistis, mencengkam, dan sakral. Elemen ritual ini diperkuat dengan penggunaan penggalan-penggalan mantra asli dari *dendang Sampelung*. Untuk merepresentasikan kontras antara dua fungsi ini, pengkarya menghadirkan dua kelompok musisi dengan karakter yang bertolak belakang—kelompok serius dan kelompok bercanda. Kedua kelompok ini dipadukan dalam satu komposisi dengan penggunaan tangga nada mayor dan minor secara bersamaan. Gabungan ini dituangkan melalui pengolahan melodi dan vokal yang sama, tetapi dimainkan dengan tangga nada yang berbeda guna mendukung nuansa emosional yang diinginkan.

Sebagai hasilnya, komposisi musik Nusantara baru ini mencoba merepresentasikan dinamika antara dua fungsi Sampelung dalam tiga bagian karya yang saling berkaitan dan membentuk sebuah komposisi yang harmonis serta kompleks. Penelitian ini terbagi dalam tiga bagian utama yang masing-masing menginterpretasikan dua fungsi utama Sampelung. Ketiga bagian ini diberi judul *Itam*, *Putiah*, dan *Kalabu*, yang masing-masing melambangkan representasi fungsi ritual, fungsi hiburan, dan perpaduan keduanya.

Bagian Pertama: Itam (Interpretasi Fungsi Ritual)

Bagian pertama dari karya ini, yang diberi judul *Itam*, berfokus pada interpretasi fungsi ritual dari Sampelung. Dalam penggarapan karya ini, eksplorasi lebih ditekankan pada vokal, melodi, dan pola ritme yang menghadirkan suasana mistis, tegang, menakutkan, dan sakral. Untuk mendukung atmosfer ini, pengkarya menggunakan mantra guna-guna yang diolah secara eksploratif. Namun, mantra yang digunakan tidak diambil secara utuh, melainkan hanya berupa penggalan-penggalan tertentu yang dapat memperkuat suasana ritualistik yang ingin dihadirkan.

Selain eksplorasi vokal, bagian ini juga didukung dengan penggunaan instrumen seperti gong dan Sampelung. Gong digunakan untuk memberikan kesan megah dan sakral,

sedangkan Sampelung tetap menjadi elemen utama dalam komposisi. Penggunaan vokal dalam bagian ini diolah dengan berbagai teknik untuk menghasilkan warna bunyi yang unik dan mampu membangun atmosfer spiritual yang kuat.

Bagian Kedua: Putih (Interpretasi Fungsi Hiburan)

Bagian kedua dari karya ini berjudul *Putiah*, yang merepresentasikan interpretasi fungsi hiburan dari Sampelung. Dalam tradisi Minangkabau, Sampelung sering digunakan sebagai media curahan hati atau ekspresi perasaan, baik dalam suasana bahagia, sedih, maupun haru. Oleh karena itu, bagian ini berfokus pada pengolahan vokal dan melodi yang lebih ekspresif serta menawarkan bentuk *curhatan* pengkarya melalui eksplorasi musik yang lebih kontemplatif.

Dalam penggarapan bagian ini, musik meditasi digunakan sebagai pendekatan utama. Musik meditasi dipilih karena memiliki fungsi menenangkan tubuh tanpa perlu upaya sadar, sehingga dapat membantu meredakan stres dan memberikan ketenangan bagi pendengarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djohan (2020: 227-228) yang menyatakan bahwa sejak awal sejarah manusia, musik telah memainkan peran signifikan dalam penyembuhan. Musik memiliki kekuatan untuk menembus jiwa manusia, sehingga dapat berfungsi sebagai alat terapi dan refleksi diri.

Komposisi dalam bagian ini menampilkan berbagai suasana emosional, seperti sedih, bahagia, dan haru. Nuansa ini dihadirkan melalui eksplorasi melodi yang lembut dan mendayu, serta lirik yang menggambarkan pesan dan refleksi dari pengkarya. Instrumen yang digunakan pada bagian ini meliputi handpan, tongdrum, seruling, cello, kecapi Sunda, akordion, dan vokal. Selain itu, unsur suara alam seperti kicauan burung dan gemericik air juga dihadirkan melalui penggunaan *sequencer*, yakni perangkat lunak yang digunakan untuk mengedit dan memutar musik. Keberadaan suara alam ini bertujuan untuk memberikan dimensi tambahan dalam pengalaman mendengar musik meditasi, sehingga mampu memperkuat efek relaksasi yang diharapkan.

Bagian Ketiga: Kalabu (Penggabungan Fungsi Ritual dan Hiburan)

Bagian terakhir dari komposisi ini diberi judul *Kalabu*, yang berarti abu-abu, sebuah warna hasil perpaduan antara hitam (*itam*) dan putih (*putiah*). Judul ini menggambarkan penggabungan dua fungsi Sampelung yang bertolak belakang, yakni fungsi ritual dan fungsi hiburan, ke dalam satu kesatuan musikal yang harmonis.

Dalam bagian ini, pengkarya menghadirkan dua kelompok musisi dengan karakter yang berbeda. Kelompok pertama memainkan instrumen dan vokal dengan karakter serius, sedangkan kelompok kedua memiliki karakter yang lebih santai dan bercanda. Kedua kelompok ini tidak hanya berbeda dalam ekspresi musikalnya, tetapi juga dalam pemilihan tangga nada. Kelompok bercanda lebih dominan memainkan tangga nada mayor, sementara kelompok serius lebih banyak menggunakan tangga nada minor. Namun, kedua kelompok tetap mempertahankan dasar tangga nada pentatonik sesuai dengan karakteristik Sampelung. Dengan demikian, kelompok serius memainkan tangga nada pentatonik minor, sementara kelompok bercanda menggunakan tangga nada pentatonik mayor.

Eksplorasi dalam bagian ini tidak hanya sebatas perbedaan tangga nada, tetapi juga dalam penggunaan instrumen yang kontras. Kelompok serius memainkan instrumen modern seperti gitar, bas, piano, akordion, taiko, serta vokal yang lebih dramatis. Sebaliknya, kelompok bercanda lebih banyak menggunakan alat musik non-konvensional atau alat-alat mainan yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi unik. Selain itu, kelompok bercanda juga mengandalkan eksplorasi vokal yang lebih ekspresif dan humoris untuk menciptakan kesan

ringan dan menyenangkan.

Eksperimen musikal dalam bagian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana hasilnya jika dua kelompok musisi dengan karakter serta tangga nada yang bertolak belakang memainkan pola ritme atau melodi yang sama tetapi dengan instrumen yang berbeda? Dengan menciptakan interaksi antara kedua kelompok, bagian ini menghadirkan dialog musikal yang dinamis dan menggambarkan perpaduan antara ritualisme dan ekspresi hiburan dalam musik Sampelung.

Melalui eksplorasi dan interpretasi dua fungsi bertolak belakang dalam alat musik Sampelung, penelitian ini menghasilkan komposisi musik Nusantara baru yang tidak hanya memperkaya khazanah musik tradisional tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam mengapresiasi seni musik Minangkabau. Dengan membagi karya dalam tiga bagian—*Itam*, *Putiah*, dan *Kalabu*—pengkarya berhasil merepresentasikan kontras antara fungsi ritual dan hiburan dalam satu kesatuan yang kompleks dan harmonis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya melibatkan eksplorasi struktur musik, tetapi juga mengedepankan aspek psikologis dan emosional dalam menciptakan pengalaman mendengar yang mendalam. Dengan menghadirkan elemen-elemen tradisional dan modern secara bersamaan, komposisi ini menjadi contoh nyata bagaimana musik tradisional dapat dikembangkan dan direinterpretasikan dalam konteks musik kontemporer. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi bentuk inovasi dalam musik Nusantara, tetapi juga menjadi medium refleksi atas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam alat musik Sampelung serta perannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.



Gambar 1. Sampelung (Dok. Chevin Chaniago, 2024)

KESIMPULAN

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat musik tradisional Minangkabau, yaitu sampelung, memiliki dua fungsi yang bertolak belakang, yaitu fungsi hiburan dan fungsi magis. Fungsi hiburan terutama terjadi pada siang hari dalam berbagai acara sosial dan kegiatan sehari-hari masyarakat, sementara fungsi magis terutama terjadi pada malam hari dalam praktik ritual Sijundai.

Pengkarya menginterpretasikan kedua fungsi tersebut ke dalam tiga karya komposisi musik nusantara baru. Dalam komposisi tersebut, karya pertama merupakan interpretasi dari fungsi ritual, karya kedua merupakan interpretasi dari fungsi hiburan, dan karya ketiga merupakan interpretasi serta penggabungan dari kedua fungsi sampelung yang bertolak belakang tersebut. Penggarapan dua kelompok musisi dengan karakter dan penggunaan

tangga nada yang bertolak belakang menciptakan kontras yang unik dalam komposisi ini. Penggabungan kedua suasana serta karakter musisi yang bertolak belakang tersebut diharapkan dapat menciptakan sebuah karya musik yang kompleks, menarik, dan memukau. Dengan menampilkan keseimbangan antara unsur hiburan dan spiritualitas, komposisi ini bukan hanya sekadar inovasi musik, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Minangkabau.

Dengan demikian, pengkarya berupaya untuk menjaga warisan budaya Minangkabau sambil menghadirkan interpretasi baru yang relevan dengan zaman saat ini. Melalui penggabungan antara tradisi dan inovasi, diharapkan karya musik ini dapat memperkaya pengalaman pendengar serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya Indonesia. Selain itu, eksplorasi sampelong dalam konteks modern membuktikan bahwa alat musik tradisional tetap memiliki daya tarik dan relevansi yang kuat dalam dunia musik kontemporer. Dengan adanya karya ini, semoga semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan seni musik tradisional Minangkabau.

REFERENSI

- Adona, A. M. (2019). *Deskripsi Karya "Dek Rang Mi" Interpretasi Demokrasi Minangkabau dalam Sebuah Karya Komposisi Musik*. Universitas PGRI.
- Anon. (2001). Ditonus. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* (2nd ed.). Macmillan Publishers.
- Bennet, S. (1975). The process of musical creation: Interviews with eight composers. *Journal of Research in Music Education*, 24(1). Sage Publications, Inc.
- Chua, Y. S. (1991). Composition based on pentatonic scale: A computer-aided approach. *IEEE Transactions on Education*, 24(7).
- Dammann, G. (2017). Absolute programme music. *British Journal of Aesthetics*, 57(1).
- Darlenis, T. (2002). Sampelong dalam perspektif budaya musik Minangkabau. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 2(1).
- Day-O'Connell, J. (2009). Debussy, pentatonicism, and the tonal tradition. *Music Theory Spectrum*, 31(2). <https://doi.org/10.1525/mts.2009.31.2.225>
- Diamond, J. (2010). *Theory of Music Messiaen*. Retrieved from http://www.jonathandiamond.com/downloadables/Theory_of_Music-Introduction_to_Messiaen-Diamond.pdf
- Dissanayake, E. (2006). Ritual and ritualization: Musical means of conveying and shaping emotion in humans and other animals. In S. Brown & U. Voglsten (Eds.), *Oxford and New York: Berghahn Books*.
- Durfee, D. S., & Colton, J. S. (2015). The physics of musical scale: Theory and experiment. *American Journal of Physics*, 83(10).
- Lightner, J. E. (1991). A brief look at the history of probability and statistics. *American Journal of Physics*, 84(8).
- Hakim, U., Syeindra, & Syahrel. (2013). Komposisi musik Godang Onjak. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1).
- Hardjana, S. (2002). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Levitz, T. (2017). Absolute music as ontology or experience. *British Journal of Aesthetics*, 57(1). <https://doi.org/10.1093/aesthj/ayw075>
- Niyat. (1980). *Studi deskriptif penyajian musik tradisional Minangkabau: Musik vokal logu Sampelong di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Powell, J. (2011). *How Music Works: The Science and Psychology of Beautiful Sounds, from Beethoven to the Beatles and Beyond*. Little, Brown and Company.
- Prier, K.-E. (1996). *Sejarah Musik* (Jilid 1). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.